

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI ALTERNATIF BACAAN BAGI ANAK

Siti Anafiah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: anafiahs@yahoo.com.

Abstract: folklore is a story passed down from generation to generation, spread through word of mouth, and are anonymous. Folklore is not a private property, but belongs to the community. The presence of folklore bring many positive benefits to the child. Benefits of folklore include holistic development, cognitive, moral, language, and social. Folklore can be an alternative reading to children, as long as parents can select a child reading and provide insight into the folklore that they read. It should be noted also on the age and interests of children in folklore that not all folklore is suitable for all age level readers, so depending on the contents and complexity of the story.

Keywords: folklore, benefits, readings, children

Di sekitar kehidupan kita banyak dijumpai berbagai hal seperti adat kebiasaan, konvensi, nilai-nilai, dan lain-lain, termasuk di dalamnya cerita yang telah diwariskan secara turun-temurun yang tidak diketahui secara pasti kapan munculnya hal-hal itu semua. Hal itu disebabkan berbagai tradisi tersebut, yang dalam hal ini terutama yang berwujud cerita dan tradisi cerita, berlangsung secara alami dan lisan sehingga tidak diketahui pasti angka tahunnya. Berbagai cerita dan kebiasaan bersastra yang masih mengandalkan sarana lisan untuk menyampaikannya kepada orang lain dan antargenerasi tersebut kini dikenal sebagai sastra tradisional (Burhan Nurgiyantoro, 2005:163).

Pentingnya mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam sastra tradisional, karena di dalamnya memiliki fungsi kultural. Lahirnya suatu sastra tradisional, yang sering disebut sebagai cerita rakyat, bukan semata-mata didorong oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya melainkan dengan penuh kesabaran ia ingin menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamaris (via Olman Peridian, <http://olmanperidianxxx.blogspot.com>) yang mengatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan

masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang.

Perlu disadari perlunya menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak. Melalui usaha pemahaman budaya dapat ditumbuhkan sikap dan rasa bangga, percaya diri, dan rasa ikut memiliki. Usaha untuk mengenal pribadi dari seseorang akan terlihat dari cara dalam menanamkan budaya melalui cerita pada anak-anak, kita mengenalkan cara berpikir, mencontohkan usaha para pendahulu dengan prinsip-prinsip kehidupan, ajaran yang di bawa serta sikap dan perilaku yang diajarkan pada zaman dahulu. Seorang raja akan bersifat sopan dalam tingkah laku karena pendahulunya menurunkan cerita ini pada generasi berikutnya. Secara lebih mendasar dapat dikatakan bahwa cerita rakyat memiliki banyak manfaat dan dapat membantu pendidikan secara utuh (Naia Widia Alifia. <http://www.trub.us>).

PEMBAHASAN

A. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan kesusastraan dari masyarakat ‘primitif’ yang belum mengenal tulisan (Murti Bunanta, 1998:22). Sebagai masyarakat yang belum mengenal tulisan, ekspresi secara lisan merupakan satu-satunya sarana yang paling efektif untuk berkomunikasi. Oleh karenanya, cerita dan berbagai bentuk yang kini dikenal kesastraan pun diekspresikan secara lisan, misalnya dengan

cara diceritakan atau dinyanyikan secara keras dihadapan sekelompok masyarakat pada waktu-waktu tertentu yang dilakukan oleh tukang cerita. Keberadaan cerita rakyat ini diwariskan secara turun-temurun dan umumnya tidak diketahui pengarangnya karena kemunculannya pun tidak sengaja dan berlangsung dari waktu ke waktu, dan tidak sekaligus seperti halnya penulisan sastra dewasa ini. Jadi, ia milik masyarakat.

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Depdiknas. <http://kamusbahasaIndonesia.org>). Macculloch (via Murti Bunanta, 1998:22) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia. Dari beberapa pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan dan diwariskan secara turun temurun antar generasi ke generasi berikutnya dan tidak dikenal pengarangnya.

Menurut James Danandjaja (2002:11-12) cerita rakyat sebagai bagian dari folklor mempunyai beberapa ciri pengenal yang membedakan dari kesusastraan lainnya. Ciri-ciri pengenalan cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarluaskan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Cerita rakyat bersifat tradisional, yakni disebarluaskan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Penyebarannya memakan waktu yang cukup lama, yakni paling sedikit dua generasi.
3. Cerita rakyat ada dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya secara lisan sehingga karena proses lupa dari manusia atau proses interpolasi, cerita rakyat lebih mudah mengalami perubahan. Namun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan. Cerita rakyat bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
4. Cerita rakyat mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya berfungsi sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
5. Cerita rakyat bersifat pralogis, yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
6. Cerita rakyat menjadi milik bersama suatu kolektif. Hal ini disebabkan karena

penciptaannya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memiliki.

7. Cerita rakyat biasanya mempunyai bentuk berumus. Misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti 'bulan empat belas hari' untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis, atau menggunakan kalimat atau kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti 'sahibul hikayat... dan mereka pun hidup bahagia untuk selamanya'.

Terkait dengan sejarah kemunculannya dan berbagai cerita yang dikisahkan sebagaimana dikatakan Charlotte S Huck, dkk. (1987:253) cerita tradisional (cerita rakyat) pada umumnya lebih ditujukan kepada orang dewasa. Cerita rakyat dikreasikan oleh orang dewasa dan kemudian diceritakan kepada orang dewasa di lingkungan komunitasnya. Namun dalam perkembangannya, cerita rakyat tidak hanya dikonsumsi oleh orang dewasa, bahkan sekarang menjadi bacaan untuk anak-anak. Charlotte S Huck mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah milik masyarakat yang menciptakannya dan dikisahkan baik kepada orang dewasa maupun anak. Anak dapat menikmati cerita itu karena menarik, serta mengandung humor, dan pada umumnya cerita berakhir dengan kebahagiaan. Tokoh cerita yang baik mendapat hadiah, sedang tokoh jahat mendapat hukuman. Hal ini yang oleh Aristoteles kemudian disebut sebagai katarsis, prinsip pencucian dari segala dosa. Bagi anak hal itu dapat dipandang sebagai pembelajaran prinsip-prinsip keadilan dan penilaian moral. Lewat cerita rakyat tersebut secara langsung atau tidak langsung anak belajar menghargai keadilan dan memberikan penilaian moral.

Cerita rakyat, sebagai karya sastra mengemban misi didaktis bagi masyarakat pendengar dan pembacanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Teeuw (1992:8) bahwa dalam masyarakat lama, sastra (cerita rakyat) merupakan alat yang penting untuk mempertahankan model dunia yang sesuai dengan adat istiadat dan pandangan dunia konvensional, serta untuk menanamkan nilai tingkah laku kepada generasi muda.

B. Bentuk Cerita Rakyat

William R Bascom (via James Danandjaja, 2002:50-86) mengemukakan bahwa menurut bentuknya, cerita rakyat terbagi menjadi tiga macam, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Ketiga jenis cerita ini, menurut Bascom, masing-masing memiliki ciri yang menandainya dan diakui sebagai hasil kreativitas masyarakat kolektifnya.

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, serta suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi dewa-dewa dan makhluk-makhluk setengah dewa. Terjadinya di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan masa terjadinya sudah jauh lampau sekali. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

Legenda adalah cerita prosa yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia biasa, atau sering kali makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Legenda dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler dan keduniawian. Legenda biasanya bersifat migratoris sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Burhan Nurgiyantoro (2005:183-190) membagi legenda ke dalam tiga jenis, yakni; 1) legenda tokoh, yakni cerita legenda yang mengisahkan ketokohan seorang tokoh, misalnya kisah Jaka Tingkir; 2) legenda tempat peninggalan, yaitu cerita yang berkaitan dengan adanya peninggalan tertentu dan atau asal-usul terjadinya sesuatu dan penamaan tempat-tempat tertentu, misalnya Asal Usul Telaga Ngebel, Penamaan Kota Yogyakarta; dan 3) legenda peristiwa, yaitu adanya peristiwa besar tertentu yang kemudian menjadi legenda karenanya, misalnya meletusnya Gunung Merapi.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Bila legenda dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk history*), maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk menghibur walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran dan berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sidiran.

Berdasarkan ciri-ciri hakiki cerita rakyat tersebut di atas dapat ditarik dua kesimpulan, yakni sebagai berikut.

- 1) Dari ketiga sub bentuk tersebut, yang paling mempunyai nilai sejarah sudah tentu adalah legenda, sedangkan yang paling bersifat khayalan adalah dongeng; dan yang berada di tengah-tengah adalah mite.
- 2) Mite dapat dipergunakan sebagai sumber untuk menyusun sejarah lokal yang awal sekali, yakni sejarah purbakalanya, sedangkan legenda dapat digunakan sebagai sumber

sejarah lokal dari masa yang belum begitu lampau.

C. Manfaat Cerita Rakyat untuk Bacaan Anak

Sebagai salah satu alternatif bacaan anak, cerita rakyat diyakini mempunyai nilai lebih dari sekedar bacaan penghibur saja, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan anak. Burke (via Murti Bunanta, 1998:52) menyatakan bahwa manfaat cerita rakyat pada perkembangan anak meliputi perkembangan holistik, kognitif, moral, bahasa, dan sosial. Manfaat yang berkaitan dengan perkembangan holistik berasal dari nilai dalam cerita anak yang mengajarkan pada anak bahwa manusia mempunyai rasa cinta, benci, marah, sedih dan gembira, dilahirkan dan mati. Cerita anak juga bermanfaat bagi perkembangan emosionalnya karena memberikan suatu dunia fantasi sehingga anak dapat memandang rasa takut dan rasa frustasinya. Di dalam dunia imajiner ini anak berjuang melawan ketidakadilan dan kejahatan serta menjadi pemenangnya. Melalui cerita rakyat anak akan mengalami perkembangan ranah kognitifnya, karena cerita anak adalah cerminan bermacam-macam kebudayaan yang merefleksikan persamaan dan keunikan setiap kebudayaan. Cerita anak juga bermanfaat bagi perkembangan literernya. Melalui cerita rakyat anak akan belajar mengenal pola-pola naratif cerita dan mekanisme wacana yang akan membantunya meningkatkan ketrampilan narasinya dalam berbahasa dan juga menjadikan pembaca lebih matang serta siap memahami bentuk-bentuk sastra yang lebih kompleks.

Manfaat cerita rakyat, khususnya dongeng, juga diteliti oleh Bruno Bettelheim, seorang psikiater anak (via Murti Bunanta, 1998:52). Pendapatnya didasari oleh pengalamannya merawat anak yang bermasalah, dan ia mencatat adanya kebutuhan vital akan dongeng. Bettelheim menyebutkan bahwa tokoh-tokoh dalam dongeng merupakan tokoh yang terisolasi, terbuang, dan terusir. Melihat keadaan anak-anak masa kini sering kali merasakan hal yang sama, maka anak memerlukan citra tokoh yang meskipun suatu saat dalam keadaan terisolasi dan terbuang, mampu mencapai kemenangan dan mendapat ganjaran yang bermanfaat bagi hidupnya. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa anak-anak pada masa kini lebih lagi memerlukan cerita rakyat daripada masa ketika cerita rakyat itu diciptakan. Jadi, cerita rakyat tidak saja memberi rasa percaya diri dan rasa mampu pada anak, juga memberi pandangan hidup yang berkaitan dengan moralitas. Selain itu, cerita rakyat juga menambah kemampuan berbahasa dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra serta mengembangkan kesadaran tentang kebudayaan.

Banyak manfaat dongeng untuk anak seperti merekatkan hubungan orang tua dengan anak dan mendongeng juga bisa membantu mengoptimalkan perkembangan psikologis dan kecerdasan anak secara emosional. Masih ada lagi manfaat lainnya yang akan diuraikan dibawah ini (Anonim. <http://bidanku.com>).

1. Mengembangkan Daya Imajinasi Anak

Dunia anak adalah dunia imajinasi. Jadi, anak mempunyai dunianya sendiri dan tidak jarang mereka berbicara dengan teman khayalannya. Dengan daya imajinasi yang masih sangat bagus ini, maka sebagai orang tua harus dapat mengarahkannya kearah yang positif dan tetap terkontrol. Dengan dongeng anak-anak maka inilah cara terbaik untuk mengarahkan mereka kearah yang baik.

2. Meningkatkan Keterampilan dalam Berbahasa

Dongeng merupakan stimulasi dini yang mampu merangsang keterampilan berbahasa pada anak-anak. Cerita dongeng mampu merangsang anak-anak terutama anak perempuan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Hal ini dikarenakan anak perempuan lebih fokus dan konsentrasi daripada anak laki-laki. Kemampuan verbal adalah kemampuan awal yang dimiliki anak-anak, inilah mengapa otak kanan mereka lebih berkembang dan juga yang menyebabkan mereka lebih terlatih dalam berbahasa. Kisah-kisah dongeng yang mengandung cerita positif tentang perilaku dan sebagainya membuat anak-anak menjadi lebih mudah dalam menyerap tutur kata yang sopan.

3. Membangkitkan Minat Baca Anak

Jika ingin memiliki anak yang mempunyai minat baca yang baik, maka mendongeng adalah jalan menuju hasil tersebut. Dengan memberikan cerita dongeng, maka anak-anak akan tertarik dan rasa penasaran ini membuat mereka ingin mencari tahu. Hal inilah yang membuat anak-anak mempunyai keinginan untuk membaca menjadi semakin meningkat. Dengan membacakan buku cerita yang menarik kepada anak adalah cara paling mudah yang dapat kita lakukan.

4. Membangun Kecerdasan Emosional Anak

Mendongeng kepada anak bisa membangkitkan kecerdasan emosional mereka dan ini juga sarana hebat yang mampu merekatkan hubungan ibu dan anak. Seperti yang kita tahu bahwa anak-anak mempunyai kesulitan dalam mempelajari nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dengan dongeng anak-anak maka kita bisa memberikan contoh melalui tokoh dalam cerita yang kita dongengkan. Dongeng anak-anak akan membantu anak dalam

menyerap nilai-nilai emosional pada sesama. Tidak bisa dipungkiri bahwa kecerdasan emosional juga penting di samping kecerdasan kognitif. Kecerdasan emosional sangat penting bagi kehidupan sosial mereka kelak.

5. Membentuk Rasa Empati Anak

Melalui stimulasi cerita dongeng, kepekaan anak pada usia 3-7 tahun akan dirangsang mengenai situasi sosial di sekitar mereka. Dengan metode dongeng, mereka akan belajar berempati terhadap lingkungan sekitar. Stimulasi yang akan lebih berhasil adalah dengan merangsang indera pendengarannya. Stimulasi ini untuk memberikan mereka bekal yang baik untuk masa depannya. Dengan cerita-cerita dongeng yang mendidik, maka anak akan dengan mudah menyerap nilai positif yang akan menjadikan mereka yang berempati dengan orang lain.

Di sisi lain terdapat pendapat yang menyatakan bahwa cerita rakyat tidak pantas dikonsumsi oleh anak. Norton (via Murti Bunanta, 1998:53) mengemukakan bahwa kaum feminis menganggap bahwa cerita rakyat bersifat seksis, yaitu mempunyai gambaran yang stereotip pada tokoh wanitanya. Tokoh wanita di dalam cerita rakyat sering kali digambarkan sebagai tokoh yang lemah, menyedihkan, tertindas, dan terisolasi. Sedangkan tokoh laki-laki digambarkan sebagai tokoh yang berkuasa, pemberani, lebih rasional, dan diarahkan pada bidang publik. Selain dari segi perlakuan terhadap tokoh, cerita rakyat juga banyak yang menyuguhkan stereotipe fisik para tokoh, karena pada umumnya tokoh tersebut digambarkan misalnya putri yang cantik dan baik serta pangeran yang tampan dan perkasa. Kenyataan dalam kehidupan tidak selamanya yang cantik dan tampan itu baik, dan tidak semua putri dan pangeran diidentikkan mempunyai paras yang cantik dan tampan.

Hal yang banyak menjadi sorotan negatif tentang cerita rakyat untuk anak adalah mengenai adanya unsur yang dianggap kejam dan mengerikan yang dapat menimbulkan ketakutan pada anak. Misalnya penyungkilan mata (Ibu Panji Laras dicukil matanya sebagai imbalan supaya dia tidak dibunuh). Oleh karena itu, cerita rakyat yang mengandung hal-hal seperti itu dianjurkan untuk tidak diberikan pada anak karena tidak mengembangkan keberanian pada anak. Sorotan negatif juga ditujukan tentang penggambaran tokoh ibu tiri yang kurang adil dan kejam di dalam cerita rakyat karena dalam kenyataannya banyak ibu tiri yang baik, bahkan melebihi kebaikan ibu kandung terhadap anaknya. Isu semacam ini pun ada dalam masyarakat Indonesia.

Hal tersebut dibantah oleh Anne Pellowski (via Murti Bunanta, 1998:55) yang menyatakan

bahwa pada banyak kasus, anak (kurang lebih berumur enam tahun ke atas) membutuhkan dan menginginkan hal yang menakutkan dalam kapasitas tertentu. Anak-anak ingin membuktikan bahwa mereka telah belajar mengalahkan rasa takutnya. Selain itu, mereka ingin mengidentifikasi dengan ‘pahlawannya’ yang telah juga berbuat demikian.

Terlepas dari sisi positif dan negatif tentang cerita rakyat, tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak sebagai seorang pembaca mempunyai daya pikir, mereka bukanlah tidak tahu bahwa cerita yang disuguhkan tidak benar-benar terjadi. Anak membaca cerita rakyat karena kisahnya yang menarik hatinya, baik karena ceritanya yang menyentuh hati maupun tokoh yang tergambar dalam cerita tersebut. Namun bagaimana pun sebagai pembaca, anak secara sadar ataupun tidak sadar dapat terpengaruh dengan cerita yang disuguhkan tersebut. Tugas orang tua menyeleksi bacaan anak khususnya cerita rakyat dan memberikan pemahaman mengenai cerita yang mereka baca.

D. Usia Pembaca Cerita Rakyat

Di mana pun, termasuk di Indonesia cerita rakyat pada masa kini tidaklah dianggap sebagai bagian dari bacaan orang dewasa. Untuk pembaca golongan anak-anak pun ada umur-umur tertentu yang dianggap umur yang cocok untuk mendapat atau membaca bacaan jenis cerita rakyat. Meskipun asumsi para ahli sastra anak-anak tidak tepat sama, rata-rata berkisar lima sampai sepuluh tahun.

Menurut Chukovsky (via Murti Bunanta, 1998:27), seorang penulis buku anak-anak Rusia terkenal, untuk anak sampai berusia tujuh atau delapan tahun cerita rakyat merupakan makanan yang sehat, tidak saja sebagai panganan kecil, tetapi juga sebagai makanan pokok. Tak seorang pun berhak untuk menyingkirkan makanan yang sehat itu dari anak-anak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arnold Gesell di Amerika dengan mewawancarai anak-anak menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menyukai cerita rakyat ketika berumur tujuh tahun.

Dalam Teori Jean Piaget usia anak tujuh sampai sebelas tahun termasuk dalam tahap operasional konkret (Burhan Nurgiyantoro, 2005:52). Pada tahap ini anak dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain adalah 1) anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengklaisifikasi objek secara umum, misalnya klasifikasi warna, karakter tertentu; 2) Anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, mengurutkan abjad, angka, dan sebagainya; 3) anak mulai dapat mengembangkan

imajinasinya ke masa lalu dan masa depan, adanya perkembangan pola pikir yang egosentris menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda; dan 4) anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Di Indonesia sendiri umur rata-rata anak yang menyukai membaca cerita rakyat adalah anak-anak antara umur enam sampai dua belas tahun. Jumlah terbesar berkisar antara delapan sampai sepuluh tahun. Bila dibandingkan dengan negara Barat terlihat ada perbedaan umur terkait dengan kesukaan mereka membaca cerita rakyat. Hal ini mungkin disebabkan karena minat baca dan kesempatan memperoleh bahan bacaan yang berbeda. Banyak sekolah khususnya tingkat SD yang sedikit sekali menyediakan buku-buku bacaan anak khususnya cerita rakyat di perpustakaan. Sehingga dapat dilihat bahwa minat baca belum dibina sedini mungkin, dengan demikian perkenalan anak dengan bacaan cerita rakyat juga lebih lambat. Perkenalan anak dengan cerita rakyat selain melalui buku, juga melalui acara televisi, kaset, film, majalah, dan buku pelajaran. Perlu dicatat juga mengenai umur dan minat anak pada cerita rakyat bahwa tidak semua cerita rakyat cocok untuk semua tingkatan umur pembacanya, jadi tergantung dari isi dan kompleksitas cerita.

PENUTUP

Cerita rakyat sudah dikenal sejak manusia ada di muka bumi ini, jauh sebelum orang mengenal tulisan. Cerita rakyat dapat dipergunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai, melaainkan juga sebagai sarana penting untuk memahamkan dunia kepada orang lain, menyimpan, dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagai salah satu alternatif bacaan anak, cerita rakyat diyakini mempunyai nilai lebih dari sekedar bacaan penghibur saja, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan anak. Di Indonesia sendiri umur rata-rata anak yang menyukai membaca cerita rakyat adalah anak-anak antara umur enam sampai dua belas tahun. Jumlah terbesar berkisar antara delapan sampai sepuluh tahun. Tugas orang tua memberikan dan menyeleksi bacaan anak khususnya cerita rakyat dan memberikan pemahaman mengenai cerita yang mereka baca, karena tidak semua cerita rakyat cocok dikonsumsi untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Manfaat Cerita Dongeng Anak-anak Bagi Perkembangan Buah Hati Kita*. <http://Bidanku.com>. diakses 12 Januari 2014.
- A. Teeuw. 1992. *Pengantar Ilmu sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press.
- Charlotte S Huck, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kamusbahasaIndonesia.org>. diakses 12 Januari 2014.
- James Danandjaya. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Murti Bunanta. 1998. *Plobematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Naia Widia Alifiah. *Cerita Rakyat dalam Pembelajaran*. <http://www.trub.us>. diakses 12 Januari 2014.
- Olman Peridian. 2011. *Pengertian Cerita Rakyat*. <http://olmanperidianxxx.blogspot.com>. diakses 12 Januari 2014.